

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerolehan bahasa atau yang dikenal dengan istilah akuisisi adalah proses yang dilakukan oleh anak dalam penguasaan bahasa sebagai bagian dari perkembangan saat mereka belajar bahasa pertama. Pemerolehan bahasa juga dimaknai sebagai fase yang dilakukan oleh setiap individu secara alamiah. Artinya, proses pemerolehan atau akuisisi terjadi secara spontan dalam situasi informal serta terjadi pada konteks berbahasa yang memiliki makna untuk anak.

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu kajian utama dalam disiplin ilmu psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik ialah gabungan interdisipliner yaitu ilmu psikologi dan linguistik. Pemerolehan bahasa pertama memiliki keterkaitan dengan pembahasan bagaimana seorang anak dapat mempersepsi dan memahami sebuah ujaran dalam sistem komunikasi. Dengan demikian, penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak menjadi topik yang penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan bahasa yang diperoleh anak akan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Melalui bahasa seorang anak dapat menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaannya. Selain itu, hasil telaah pemerolehan bahasa dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan terkait pengajaran berbahasa.

Dalam memperoleh dan mengembangkan bahasanya, anak melalui tahapan demi tahapan secara sistematis. Pada umumnya, anak akan memulai

dari tahap meraban atau memproduksi bunyi dengan cara menangis ataupun menjerit, menghasilkan ujaran tanpa makna, menyusun kalimat, hingga mengembangkan bahasa untuk mencapai pola bahasa yang lebih rumit. Pada fase pemerolehan bahasa, terdapat bidang-bidang kebahasaan yang dilalui oleh anak. Darjowidjojo (2005:244) menyatakan terdapat empat bidang bahasan dalam pemerolehan bahasa anak, yaitu meliputi pemerolehan dalam bidang fonologi (bunyi), bidang sintaksis (tata bahasa dan kalimat), bidang leksikon atau semantik (makna), dan bidang pragmatik (kelayakan dalam berujar).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Adapun alasan penelitian ini dilaksanakan di Desa Plumbungan, yakni terdapat permasalahan yang menunjukkan terkait rendahnya tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan berbahasa pada anak usia dini khususnya dalam hal memberikan pengetahuan berbahasa yang tepat. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa bahasa yang baik adalah bahasa yang sopan dan santun. Dengan demikian, pengajaran berbahasa yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua lebih menekankan pada konsep bahasa yang sopan santun, sehingga mengesampingkan pemberian stimulus dan penguatan serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah. Tidak sedikit juga orang tua yang membiarkan anaknya berkomunikasi dengan kosakata yang kurang tepat hingga menjadi sebuah kebiasaan bagi anak di kemudian hari. Tanpa sadar perilaku tersebut menjadi permasalahan di masyarakat khususnya dalam hal menuntun anak untuk memperoleh bahasa sesuai dengan kaidahnya.

Di sisi lain terbatasnya satuan pendidikan di desa, sehingga masih dijumpai fenomena yang menunjukkan bahwa orang tua tidak mengikutsertakan anaknya menempuh pendidikan sejak usia dini dengan alasan jangkauan sekolah yang terlalu jauh dari rumah. Dari data yang diperoleh mengenai anak usia 3-5 tahun pada penelitian ini, menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun belum diikutsertakan pada satuan pendidikan apapun. Sementara anak usia 4 dan 5 tahun rata-rata telah masuk pada satuan pendidikan anak usia dini atau PAUD. Meskipun sebagian anak telah mengikuti satuan pendidikan, namun waktu yang dimiliki anak tentu lebih banyak di lingkungan rumah. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga merupakan tempat utama dimana anak-anak memperoleh dan mengembangkan bahasanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang patut diperhatikan dalam bidang pemerolehan bahasa. Dalam pemerolehan bidang fonologi, anak usia 3-5 tahun umumnya sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Adapun pada usia 3 tahun masih terdapat beberapa anak yang belum sempurna dalam pengucapan fonem /r/. Pada bidang morfologi, kesalahan yang masih dilakukan oleh anak yaitu berkaitan dengan penggunaan awalan dan akhiran. Hal tersebut dikarenakan anak belum memahami konsep afiksasi untuk membentuk kata baru. Sementara permasalahan terkait pemerolehan bahasa bidang sintaksis diperlihatkan anak ketika memasuki fase penguasaan kalimat. Pada periode penguasaan kalimat anak lebih terfokus pada fungsi komunikasi tanpa memperhatikan segi struktur atau tata bahasa. Selain itu, sebagian anak

hanya mengambil akhir dari suatu kata saja saat merangkai kalimat, sehingga susunan kalimatnya sulit dipahami mitra tutur.

Contoh konkret permasalahan sintaksis pada aspek struktur kalimat terlihat pada kalimat *Ini panas, enggak ada dingin nanti mencair*. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa terdapat kekeliruan pada struktur kalimat yang dihasilkan oleh anak. Tidak adanya fungtor subjek (S), predikat (P), dan objek (O) yang jelas dalam penyusunan kalimat tersebut, sehingga sulit untuk memahami terkait topik apa yang sedang dibicarakan oleh si anak. Penggunaan kata *ini* berposisi sebagai kata ganti petunjuk, kata *panas* dan *dingin* merupakan kata sifat, serta kata *mencair* adalah kata kerja. Kalimat yang dihasilkan oleh anak tersebut tampak tidak lengkap atau terputus. Oleh sebab itu, untuk memahami makna dan maksud dari ujaran tersebut lawan bicara perlu memperhatikan dan memahami konteks tuturan.

Beberapa anak juga masih melakukan penyimpangan dalam penyusunan kata. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anak usia 3 tahun mengujarkan *iki gambar sepedah* (ini gambar sepeda). Kata *sepidah* merupakan bentuk tidak baku dari kata *sepeda*. Pengucapan kata *sepeda* yang harusnya menggunakan fonem /e/ dipelesetkan menjadi /i/, serta adanya penambahan fonem /h/ pada kata tersebut. Kekeliruan penyusunan kata pada kalimat tersebut kemungkinan disebabkan buruknya pengalaman belajar pada tingkat fonologi. Dalam hal ini masih banyak dijumpai fenomena yang menunjukkan adanya komunikasi orang tua kepada anak dengan cara dicadelkan, misalnya bunyi fonem /r/ menjadi /l/, dan /s/ menjadi /c/ atau /t/. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang

dicadelkan menjadi salah satu hal yang kurang tepat dalam aspek pengajaran berbahasa, karena dapat menjadi sebuah kebiasaan pada anak. Di sisi lain tindakan tersebut dapat menghambat perkembangan dan kesiapan anak dalam mencapai taraf berbahasa yang lebih baik.

Permasalahan lainnya yaitu terkait penggunaan kata yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan bentuk aslinya, seperti halnya kata *kucing* disebut *mpus/meong/nis*, kata *mobil* disebut *wung/obing*, sapi disebut *engah*, dan anjing disebut *guguk*. Perlu ditekankan bahwa tata bahasa menjadi salah satu bagian penting yang harus dikuasai anak, karena tata bahasa erat kaitannya dengan makna dari suatu kalimat. Meskipun adanya variasi bahasa seperti *meong*, *wung*, *engah*, *guguk*, dsb lazim digunakan pada anak, tetapi penting untuk tetap memahami tata bahasa agar dapat mengomunikasikan gagasan secara efektif dan memastikan pemahaman yang akurat antara penurut dan mitra tutur. Oleh sebab itu, fokus dari penelitian ini yaitu pemerolehan bahasa anak di bidang sintaksis pada aspek kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait tata bahasa dan struktur kalimat yang diujarkan anak pada fase pemerolehan bahasa.

Salah satu penelitian yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Dalam Bidang Sintaksis". Penelitian tersebut dilakukan oleh Ulan Dari dan Nyanyu Lulu Nadya pada tahun 2022. Temuan pada penelitian menyatakan jika di umur tiga tahun anak telah berkembang dalam pemerolehan bahasa bidang sintaksis.

Selain itu, pemerolehan bahasa pada anak juga mendapatkan pengaruh dari beberapa faktor, yaitu interaksi sosial dan perkembangan kognitif si anak. Seorang anak perlu diberikan contoh terutama dalam mengujarkan kalimat yang tepat, agar tidak menjadi perilaku berbahasa yang salah.

Pada hakikatnya, anak memperoleh suatu bahasa melalui kontak verbal dari lingkungan masyarakat dan khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan dinilai memiliki pengaruh dan peran yang penting dalam proses pemerolehan bahasa, karena anak melakukan imitasi atau peniruan dari lingkungan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa. Dalam mencapai tingkat kemahiran penguasaan bahasa, anak memerlukan penguatan positif dari orang-orang disekitarnya terutama orang tua.

Salah satu bentuk penguatan positif adalah membentuk tanggapan atau respons yang tepat. Misalnya, apabila anak dapat memberikan tanggapan pada suatu stimulus dengan perkataan yang bisa dimengerti dan diterima lawan bicaranya, maka lawan bicara perlu mengapresiasi anak. Sedangkan, jika seorang anak keliru dalam mengucapkan suatu kata maka orang tua ataupun lawan bicara perlu mengkritik untuk membenarkan ujaran tersebut. Pujian atau apresiasi dan kritik untuk membenarkan ujaran tersebut merupakan bentuk dari penguatan positif. Memberikan penguatan (*reinforcement*) adalah salah satu cara untuk membentuk perilaku berbahasa yang baik dan efektif. Terbentuknya perilaku berbahasa tersebut juga tergantung pada bagaimana lingkungan sekitar memberikan stimulus untuk mendorong proses pemerolehan bahasa pada anak.

Teori yang berkaitan dengan peranan lingkungan dalam fase pemerolehan bahasa, yaitu teori behaviorisme. Teori behaviorisme merupakan sudut pandang yang berlandaskan bahwa pada fase pemerolehan bahasa anak terdapat stimulus yang diberikan melalui lingkungan, sehingga membentuk sebuah kebiasaan dalam diri si anak sebagai perwujudan respons dari rangsangan tersebut. Artinya, apa yang sering didengar dan dilihat anak akan membentuk suatu kebiasaan yang memengaruhi perkembangan pemerolehan bahasanya.

Suroso (2014:51) mengemukakan terkait psikologi behaviorisme yang berpandangan bahwa segala hal dapat terjadi sebab adanya faktor latihan atau kebiasaan. Pendapat kaum behaviorisme yaitu agar seseorang dapat memperoleh bahasa, maka orang yang bersangkutan harus berlatih. Dalam perkembangannya, seorang bayi dapat berbahasa karena sejak kecil ia telah dilatih berbahasa secara kontinu. Oleh sebab itu, misal seorang bayi yang lahir dan hidup di tempat tinggal yang masyarakatnya berbahasa Inggris, mereka memperoleh bunyi bahasa Inggris. Sementara, bayi di lingkungan yang berbahasa Indonesia, maka mereka akan memperoleh bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia.

Tokoh terkenal dalam aliran behaviorisme salah satunya yaitu B.F. Skinner. Teori Skinner ini disebut juga sebagai teori *stimulus-respons-reinforcement* (S-R-R). Dalam teori behaviorisme stimulus-repson, manusia dianggap memperoleh dan mengembangkan bahasa berdasarkan suatu kebiasaan. Contoh konkret teori stimulus-respons dalam kehidupan adalah

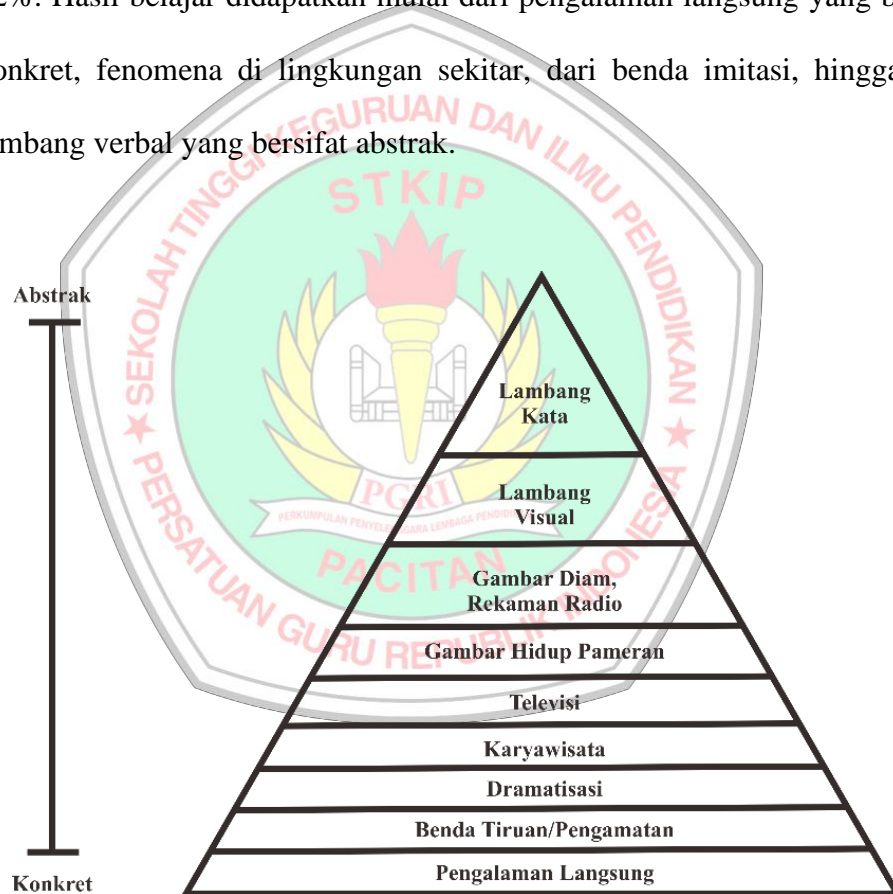
bunyi bel di sekolah yang menandakan pergantian waktu pelajaran ataupun waktu istirahat. Contoh lain adalah bunyi kentongan di lingkungan masyarakat. Bunyi kentongan menjadi pertanda suatu hal sesuai dengan jumlah pukulan pada kentongan, sehingga masyarakat akan mengetahui pertanda apa yang sedang diinformasikan. Berdasarkan contoh tersebut, maka bunyi bel dan kentongan dapat dikatakan sebagai suatu stimulus, sedangkan perilaku dari setiap orang merupakan bentuk respons atau tanggapan terhadap stimulus tersebut.

Skinner (dalam Chaer, 2009:91) menjelaskan bahwa dalam hal pengajaran bahasa anak mendapatkan banyak pengaruh berupa stimulus atau rangsangan dari luar. Teori behaviorisme menolak pernyataan tentang kemampuan yang dibawa anak sejak lahir. Hal tersebut disebabkan dalam pengajaran berbahasa semata-mata diperoleh dari hasil stimulus dan penguatan atau penguatan. Berkaitan dengan akuisisi bahasa pertama, Skinner memandang bahwa pemerolehan bahasa tersebut terjadi secara bertahap atau berangsur dengan mengikuti fenomena tertentu.

Stimulus yang digunakan dalam penelitian ini berupa media gambar dari buku *Erlangga for Kids* yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga. Sesuai dengan paparan sebelumnya, penggunaan media gambar sebagai stimulus bertujuan untuk mendapatkan respons dari anak. Alasan penggunaan media gambar sebagai stimulus, yaitu media gambar menjadi salah satu media yang disukai anak. Media gambar sendiri merupakan salah satu media yang dapat

digunakan untuk belajar dengan menyenangkan dan memiliki daya tarik untuk anak.

Salah satu yang menjadi acuan dalam penggunaan media gambar yaitu teori Kerucut Pengalaman Edgar Dale. Dale (dalam Arsyad, 2019:13) menyatakan bahwa kira-kira pemerolehan dari hasil belajar melalui indera penglihatan diantara 75%, indera pendengaran 13%, adapun dari indera lainnya 12%. Hasil belajar didapatkan mulai dari pengalaman langsung yang bersifat konkret, fenomena di lingkungan sekitar, dari benda imitasi, hingga pada lambang verbal yang bersifat abstrak.



Gambar 1.1

Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Media gambar dapat dikatakan baik apabila tidak sekadar untuk menyampaikan saja melainkan bisa dimanfaatkan dalam membiasakan keterampilan berpikir dan mampu membantu tumbuh kembang kreativitas anak. Selain itu, gambar atau foto dapat meminimalisir verbalisme. Artinya, dengan penggunaan media gambar maka permasalahan yang didiskusikan menjadi lebih bersifat nyata dibandingkan hanya melalui lisan saja (Sanjaya, 2012:166).

Media gambar digolongkan menjadi media yang dapat dipelajari melalui indera pandang, sehingga cukup efektif apabila diterapkan pada anak-anak. Media gambar memiliki peranan yang cukup penting dalam proses penguasaan bahasa anak, karena mampu memperlancar penguasaan materi juga mempertajam ingatan anak terhadap apa yang dipelajari. Dengan memanfaatkan media gambar, maka diharapkan dapat menjadi pemantik agar anak mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk ujaran.

Berdasarkan pemaparan atau uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengangkat judul “Pemerolehan Bahasa Bidang Sintaksis pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan”. Penelitian dimaksudkan untuk menggali lebih mendalam terkait penguasaan dan pemerolehan bahasa pada anak usia 3-5 tahun, serta mengetahui secara spesifik terkait faktor yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Anak-anak masih mengalami kesulitan dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat, serta adanya variasi bahasa dari lingkungan masing-masing yang tidak sesuai dengan tata bahasa dalam berkomunikasi untuk menyatakan gagasan.
2. Anak-anak mengambil sebagian dari suatu kosakata (awalan atau akhiran) yang kemudian dirangkai menjadi suatu kalimat. Hal tersebut kemungkinan karena anak belum lancar dalam melafalkan huruf-huruf konsonan sehingga anak hanya mengambil bagian kata yang mudah untuk diucapkan.
3. Kurangnya penguatan positif dari lingkungan sekitar pada fase pemerolehan bahasa pada anak. Salah satu penyebabnya karena rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pengajaran bahasa yang baik dan benar kepada anak.
4. Adanya fenomena yang menunjukkan orang tua berkomunikasi kepada anaknya dengan pengucapan yang kurang tepat, biasanya pelafalannya dicadelkan, misal kata *cantik* diucapkan menjadi *tantik*. Hal tersebut dilakukan dengan alasan menyesuaikan kemampuan bahasa si anak, dapat memicu munculnya kebiasaan berbahasa yang tidak efektif untuk anak.

C. Pembatasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian lebih sistematis dan terarah, maka permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Subjek penelitian ini merupakan anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.
2. Pemerolehan bahasa yang dimaksudkan adalah pemerolehan bahasa anak pada bidang sintaksis.
3. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana kalimat yang diujarkan anak, yang meliputi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah, serta faktor apa saja yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?
2. Apakah faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan deskripsi pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.
2. Menghasilkan deskripsi faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Guna menambah pengetahuan terkait topik pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 Tahun di Desa Plumbungan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat umum mengenai pengetahuan aspek-aspek pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak usia 3-5 tahun.

b. Bagi Pemerhati Bahasa

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Dunia Pendidikan

- 1) Dapat memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa bidang sintaksis pada anak.
- 2) Sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian lanjutan dengan objek kajian pemerolehan bahasa anak khususnya bidang sintaksis.

